

Bros Kunden sebagai Upcycle Kain Perca (Merajut Kreativitas dan Perekonomian Ibu- ibu Jambon Ponorogo)

Weni Tria Anugrah Putri
Tarbiyah IAIN Ponorogo
wtriaanugrahputri@gmail.com

Abstrak: *Kajian ini merupakan bentuk tertulis dari pelatihan pemanfaatan kain perca di Dukuh Pulosari, Desa Kunden, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini bermula dengan hasil observasi mahasiswa yaitu ditemukan banyaknya kain perca. Kain perca ini didapatkan dari seorang penjahit pada desa tersebut. Pada mulanya mahasiswa melakukan percobaan berulang untuk upcycle kain perca dengan pendampingan oleh penulis sebagai dosen pembimbing lapangan pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat(KPM). Produk yang awalnya berhasil dibuat yaitu tempat tisu, dompet, tas, bandana dan bros. Dengan pertimbangan kerapian dan kemudahan dalam membuat maka bros menjadi produk yang terpilih. Setelah mendapatkan hasil yang memuaskan, mahasiswa melakukan desain untuk packaging dan rencana pendistribusian. Proses pengenalan terhadap warga sekitar yaitu melalui pelatihan membuat bros untuk ibu- ibu. Pelatihan untuk ibu- ibu pun berjalan dengan lancar dan antusiasnya sangat baik. Dengan packaging yang baik, bros ini layak dijual sebagai salah satu pundi- pundi perekonomian ibu- ibu setempat.*

Kata Kunci: Bros, Kunden, Perca.

A. PENDAHULUAN

Aset merupakan sesuatu hal yang mutlak dimiliki oleh semua orang, tak terkecuali di desa satu ini. Dusun yang memiliki luas 199, 45 hektar ini bernama dusun Kunden. Dusun ini terletak di desa Pulosari dan menjadi anggota wilayah kecamatan Jambon, Ponorogo. Berdasarkan penelusuran mahasiswa KPM 2018, dusun ini memiliki beberapa aset.

Aset tidak hanya berkaitan dengan kekayaan. Aset juga berkaitan dengan cerita hidup, pengetahuan, pengalaman, inovasi, kemampuan individu, aset fisik,



SDA dan sebagainya¹. Begitu pula yang dimiliki oleh dusun ini. Sekilas jika berkeliling di desa ini, akan ditemukan tepian sungai yang berjajar-jajar pohon bambu. Jumlahnya pun tidak sedikit. Secara kasat mata, tidak dipungkiri bahwa itu merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh dusun ini. Jika ditelisik lebih dalam, ternyata terdapat aset yang jauh lebih banyak.

Pada wawancara dengan perangkat desa setempat diketahui bahwa dusun ini memiliki beberapa perkumpulan atau asosiasi. Asosiasi ini merupakan salah satu bentuk aset. Asosiasi tersebut antara lain jamaah yasinan, karang taruna, gapoktan (gabungan kelompok tani)². Tidak berhenti di situ, banyak lagi aset yang lainnya.

Aset yang dimiliki oleh sebuah desa hendaknya terwujudkan dalam sebuah karya supaya mampu menjadi identitas yang melekat. Aset bisa menjadi suatu kelebihan dalam sebuah desa. Aset pun pada umumnya memiliki manfaat yang cukup lama³.

Selain aset di atas, dusun ini memiliki aset individu yaitu seperti mayoritas penduduknya adalah petani dan ada pula yang berprofesi sebagai penjahit. Aset alam seperti kayu, buah dan bamboo serta tanaman untuk kebutuhan pokok⁴.

Melihat salah satu warganya ada yang berprofesi sebagai penjahit, maka mahasiswa mendapati cukup banyak kain sisa-sisa jahitan. Kain tersebut memiliki motif yang unik dan cantik. Dengan demikian, kain perca tersebut juga salah satu bentuk aset.

Kain perca merupakan salah satu aset fisik yang tidak disadari keberadaannya oleh warga. Setelah proses menjahit baju selesai pada umumnya terdapat kain sisa. Kain sisa tersebut seringkali hanya akan terbuang ke tempat sampah tanpa ada manfaa berlebih. Maksimalnya lagi hanya sebagai keset. Dalam istilah lain disebut sebagai *downcycle* sampah. Meskipun secara nyata memang sudah dimanfaatkan, namun alangkah baiknya jika didaur ulang menjadi produk

¹ LPPM IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman KPM ABCD (Kuliah Pengabdian Masyarakat Asset BAsed Community-Driven Development)* (Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, 2018), 27.

² Kodlil Jaka, Wawancara Mahasiswa KPM 2018 di Dusun Kunden, Field Note, August 2018; Ashari, Wawancara Mahasiswa KPM 2018 di Dusun Kunden, Field Note, August 2018.

³ Donald Kieso, Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield, *Akutansi Intermediete*, trans. Emil Salim, Edisi Kesepuluh (Jakarta: Erlangga, 2007).

⁴ Ashari, Wawancara Mahasiswa KPM 2018 di Dusun Kunden.



yang berdaya guna tinggi, tidak hanya kebermanfaatannya juga bernilai ekonomi. Dalam istilah lain disebut sebagai *upcycle* sampah.

Lokasi penjahit yang tidak jauh dari posko mahasiswa KPM menjadi sumber kedekatan pemikiran mahasiswa terhadap kain perca tersebut. Mahasiswa yang memiliki posko di RT 6 sedangkan penjahit tersebut berlokasi di RT 4. Dengan melihat kebermanfaatannya kain perca yang dinilai kurang, mahasiswa KPM tersebut menyampaikan gagasannya kepada penulis untuk berusaha mengolahnya.

Meskipun memang tidak hanya tentang kain perca itu saja namun juga sebagian besar aset yang terkadang kurang dimanfaatkan oleh warga. Dengan pendampingan yang intensif terhadap mahasiswa, akhirnya terdapat beberapa aset yang dijadikan skala prioritas yang akan dikembangkan, yaitu kain perca.

Pada mulanya, mahasiswa memiliki ide untuk membuat berbagai macam produk seperti tas, bandana, dompet, tempat tisu, dan bros. Tidak hanya sebatas ide, mahasiswa juga telah melakukan uji coba. Berdasarkan hal tersebut, penulis memberikan saran-saran yang mungkin akan dijadikan pertimbangan terhadap jenis produk yang akan dikembangkan dengan bahan kain tersebut.

Mahasiswa melalui pendampingan melakukan pemilihan aset prioritas yang dikembangkan

Mahasiswa memilih pelatihan bros kunden untuk emak-emak.

Kemudahan merupakan salah satu alasan yang dijadikan mahasiswa untuk memilih membuat bros daripada membuat produk lain. Ketika membuat produk lain seperti halnya tas, maka diperlukan mesin jahit dan mesin obras untuk kerapiannya. Keterbatasan jumlah salah satu unsur yang bertolak belakang dengan kemudahan.

Dengan menggunakan keterbatasan alat, bros menjadi salah satu yang mudah dibuat. Selain cocok untuk pemula, pembuatan bros yang dilakukan dengan baik akan mampu meningkatkan kreativitas bahkan perekonomian warga.

Setelah melakukan skala prioritas tersebut, mahasiswa merencanakan untuk melakukan pelatihan bersama warga. Sebelum adanya pelatihan tersebut, mahasiswa juga tidak lupa menanyakan antusiasme terhadap contoh bros yang ditunjukkan kepada warga sekitar. Ketertarikan warga menjadi salah satu alasan penentuan prioritas mahasiswa. Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis

tertarik untuk membuat tulisan tentang: Bros Kuden sebagai Upcycle Kain Perca (Merajut Kreativitas dan Perekonomian Ibu-ibu Jambon Ponorogo). Dengan demikian tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengulas secara detail terkait dengan pelatihan membuat bros pada ibu-ibu di Dusun Kunden.

B. KAJIAN TEORI

1. Potret masyarakat Dusun Kunden

Rata-rata warga masyarakat Dusun Kunden memiliki kepribadian yang sangat baik, warganya sangat ramah dan peduli dengan sekitarnya. Ada juga yang individualisme karena faktor pekerjaan, dari mulai pagi hingga sore waktunya digunakan untuk bekerja, ketika malam hanya digunakan untuk istirahat sehingga tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan warga lainnya.

Meskipun begitu, solidaritas antar warga masih sangat tinggi. Melalui kegiatan yang ada di masyarakat warga dapat saling memahami dan berinteraksi dengan warga lainnya. Masyarakat dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi melalui banyak kegiatan diantaranya kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan.

Masyarakat di Dusun Kunden memiliki beragam umur, mulai dari orang tua, pemuda dan anak kecil. Sebagian besar didominasi oleh pemuda, dengan banyaknya pemuda maka untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dapat berjalan dengan sangat baik serta memiliki kecakapan. Misalnya saat melakukan kegiatan sinoman saat resepsi pernikahan dan pemotongan hewan kurban serta pendistribusiannya.

2. Pemilihan Aset yang Ingin Dikembangkan

Dengan pemetaan yang sudah dilakukan maka dapat dilakukan kegiatan-kegiatan yang berdasarkan aset yang dimiliki Dusun Kunden. Berdasarkan wawancara dengan warga sekitar, ditemukan banyak keinginan-keinginan untuk kemajuan baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan agama. Dengan demikian pemilihan aset yang dilakukan selama berada di Dusun Kunden, di antaranya pemanfaatan bambu, pemanfaatan kain perca, manajemen perpustakaan dan kaderisasi guru TPQ.

3. Kain Perca sebagai Aset Utama yang Dikembangkan

Pekerjaan individu/ aset individu di Dusun Kunden memanglah berbagai macam, namun ada pekerjaan yang menjadi sorotan yaitu penjahit. Penjahit di



Dusun Kunden berjumlah banyak yang dapat menghasilkan jahitan yang memuaskan bagi pelanggannya. Dari para pelanggannya terdapat kain sisa potongan baju/ seragam/ celana atau yang biasa disebut dengan kain perca. Kain perca tersebut semakin lama akan semakin bertambah dan semakin menumpuk. Daripada tidak terpakai kami kelompok 75 berinisiatif untuk memanfaatkan kain perca tersebut menjadi aksesoris berupa pembuatan bros yang nantinya dapat dijadikan tambahan penghasilan atau dipakai sendiri.

Dari warga Dusun Kunden sendiri sebetulnya sudah ada yang bisa memanfaatkan kain perca yaitu seorang penjahit dan anaknya dari mereka kami belajar bagaimana membuatnya sehingga menjadi berbagai aksesoris. Selama beberapa hari kami membuat berbagai aksesoris dari kain perca yang nantinya akan menjadi contoh produk yang akan kami gunakan dalam pelatihan pada tanggal 29 Agustus 2018.

C. PEMBAHASAN TERKAIT PELAKSANAAN

Pada mulanya, mahasiswa melakukan FGD (*Forum Group Discussion*) bersama warga sekitar. Hasilnya, antusiasme warga terhadap pemanfaatan kain perca sangat tinggi, terutama bagi kaum remaja putri dan ibu-ibu. Langkah selanjutnya yaitu membuat analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Oportunity, Threat*) terkait pemanfaatan kain perca.

Sebelum menyampaikannya kepada masyarakat, mahasiswa melakukan bimbingan kepada penulis terkait prioritas aset yang dikembangkan. Ketika menyampaikan gagasan, mahasiswa menyampaikan beberapa ide tentang prioritas pengembangan aset yaitu penyewaan gedek, manajemen perpustakaan, pemanfaatan kain perca untuk bros dan kaderisasi guru TPA. Mahasiswa bercerita bahwa, penjahit yang sebagai *supplier* kain perca begitu mendukung kegiatan membuat bros, namun memang belum disampaikan kepada masyarakat.

Awalnya mahasiswa berkeinginan untuk membuat berbagai macam hasil dari kain perca. *Pertama* yaitu berupa tas yang dibuat dari kain *jeans* sisa. Hasilnya pun cukup baik, namun penulis menilai bahwa ada sisi kerapian yang mungkin kurang terpenuhi. Mengingat saingan dari produsen lain yang begitu banyak dengan tingkat kerapian yang baik. Tingkat kerapian yang baik ini hanya mampu didukung oleh mesin jahit. Mengingat, dalam kegiatan ini terdapat beberapa keterbatasan salah satunya yaitu ketersediaan sarana yang mumpuni.

Kedua yaitu berupa tempat tisu. Hasilnya pun cukup baik, namun penulis yang memiliki posisi sebagai pembimbing menemukan sisi ketidakrapian dalam pembuatannya. Sisi tersebut antara lain lubang tengah dompet tisu yang kurang rapi dan mungkin akan cenderung gampang rusak. Supaya bernilai ekonomis dan layak jual, lebih baik memang dilengkapi dengan busa lapis yang diselipkan di dalam dompet tisu. Tidak hanya itu, ukuran yang belum ditetapkan dengan baik sehingga lagi-lagi menimbulkan ketidakrapian.

Ketiga yaitu berupa bandana. Kali ini hasil uji coba sudah sangat rapi hanya perlu penambahan detil pada beberapa hal. Adapun detil yang perlu ditambahkan yaitu penambahakan kain pada ujung bandana agar pengguna tidak merasa kesakitan. Secara keseluruhan, hasil bandana ini sudah sangat baik.

Keempat yaitu berupa bros. Hasilnya pun cukup baik. Memang masih ditemukan ketidakrapian, namun di antara yang lain, bros merupakan yang paling rapi.

Ketika dilakukan uji coba pembuatannya, penulis berusaha untuk memperbaiki ketidakrapian. Misalnya cara menutupi jahitan supaya terlihat rapi. Kerapian menjadi unsur yang penting agar lebih layak jual.

Penulis pun memberikan saran agar lebih baik memfokuskan pada satu hasil karya. Hal ini bertujuan agar hasil yang dicapai pun cenderung lebih variatif dan lebih rapi. Akhirnya mahasiswa memilih membuat bros saja agar lebih mampu fokus. Keputusan tersebut setelah melakukan diskusi kecil dengan tokoh setempat. Tokoh setempat juga cenderung berpendapat demikian.

Hasil analisis SWOT sebagai berikut: *pertama*, kekuatan dalam kegiatan tersebut yaitu produksi kain perca dapat menunjang perekonomian kreatif warga; harga bahan terjangkau (karena bahan berasal dari penjahit setempat); bros dari kain ini memiliki ketahanan yang cukup baik (tidak mudah patah seperti halnya bros dari bahan lain); masih dibutuhkan bagi warga terutama para remaja putri.

Kedua, kelemahan dalam kegiatan pemanfaatan kain perca yaitu minimnya SDM yang ingin mengembangkan potensi tersebut; seringnya banyak orang yang kurang telaten membuat kerajinan aksesoris bros; keinginan masyarakat yaitu ekonomi instan, tidak menunggu lama (mengingat proses produksi dan pemasaran bros ini memang cukup panjang). *Ketiga*, peluang dalam kegiatan ini yaitu semakin



banyak perempuan berhijab dan memakaikan bros yang unik; produksi aksesoris bros kain perca di Ponorogo masih sedikit, belum mencukupi permintaan pasar. *Keempat*, tantangan yaitu pesaing dari produsen bros yang sudah lama beredar di pasaran; dan pesaing pemasaran media sosial yang menjamur.

Pada akhirnya telah terjadi kesepakatan untuk dilakukan pelatihan pembuatan bros yaitu pada tanggal 27 dan 29 Agustus 2018. Adapun rincian kegiatannya yaitu: 1) mengumpulkan pemuda untuk mengikuti pelatihan pembuatan bros, dan karena mayoritas pemuda yang lincah dan paham dengan cara pemasaran berbasis Sosial Media; 2) mengumpulkan Ibu-ibu guna memberikan pelatihan pembuatan bros, ibu-ibu memiliki keuletan dan kesabaran dalam membuat bros; 3) membuat rumah kerajinan bros yang bertempat di rumah ibu Rofi, timur Posko KPM IAIN Ponorogo kelompok 75.

Dengan adanya analisis SWOT tersebut, masyarakat pun seakan seirama dengan pendapat penjahit sebelumnya yaitu sangat mendukung dan cenderung memilih kegiatan membuat bros. Satu yang menjadi alasannya yaitu belum pernah dilakukan di daerah tersebut, serta untuk memanfaatkan aset kerjasama dan gotong royong yang dimiliki oleh ibu-ibu setempat.

Pelaksananya pun tergolong lancar dengan indikasi banyak ibu-ibu dan remaja putri yang datang untuk mengikuti pelatihan. Selanjutnya, turut dilaksanakan perjanjian kepada penjahit yang menjadi *supplier* utama.

Adapun hasil pelatihan tersebut yaitu:



Setelah dilakukan *packaging* hasilnya sebagai berikut:



Dengan tampilan tersebut, hasil pelatihan pun sudah termasuk layak jual. Jika disandingkan dengan hasil karya lain yang sejenis pun juga tidak kalah bagusnya.

D. HASIL DAMPAK YANG TERJADI

Di Dusun Kunden terdapat banyak penjahit yang mempunyai kain sisa dengan motif yang cantik dan bagus dan sudah tertumpuk begitu saja tanpa dimanfaatkan lama-kelamaan bertambah dan terus bertambah. Berdasarkan hal itu mahasiswa menjadikan kain sisa dari penjahit (Kain Perca) menjadi aksesoris yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat Dusun Kunden. Pada tanggal 29 agustus 2018 pukul 18.30 kami mengadakan “Pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi aksesoris bros.” Di rumah sosialisasikan pada kegiatan rutin yasinan ibu-ibu yang juga dihadiri para pemuda dari Dusun Kunden.

Banyak ibu-ibu maupun pemuda yang antusias untuk mengikuti pelatihan tersebut dan dapat menemukan potensi baru dari para ibu-ibu dan para pemuda yaitu membuat aksesoris dari kain perca yang kemudian akan dikembangkan dan dikreasikan oleh para ibu-ibu dan pemuda Dusun Kunden. Berdasarkan pelatihan yang sudah dilaksanakan telah menghasilkan akan dibentuknya “Komunitas Rumah Kreasi Bros ”. Komunitas tersebut akan diolah oleh para ibu- ibu Dusun Kunden menjadi berbagai aksesoris yang bernilai ekonomi dan bekerjasama dengan para pemuda yang akan membantu dalam pemasaran produknya dengan memanfaatkan media sosial.

Menurut salah satu warga yang merupakan tokoh agama di Dusun Kunden menanggapi positif asset yang terpilih yaitu pemanfaatan kain perca menjadi aksesoris dan memberi dukungan penuh pelatihan yang kami adakan⁵. Tokoh tersebut mengungkapkan bahwa di desa ini banyak penjahit yang menyisakan banyak kain yang tidak terpakai, sehingga pemanfaatan kain perca menjadi aksesoris sudah tepat sembari mengisi waktu luang para ibu-ibu dan pemuda

⁵ Imam K Tohari, Wawancara Mahasiswa KPM 2018 di Dusun Kunden, August 2018.



Dusun Kunden. Selain itu alat yang digunakan mudah dicari dan harganya terjangkau serta menambah pendapatan.

Menurut warga lain yang juga masih salah satu tokoh masyarakat dari Dusun Kunden tentang aset yang terpilih yaitu pemanfaatan kain perca menjadi asesoris sudpah bagus asalkan mendapatkan dukungan dari masyarakat Dusun Kunden⁶. Terbukti disaat sosialisasi perihal pelatihan yang akan dilaksanakan pada kegiatan rutinan yasinan ibu-ibu disalah satu rumah warga, banyak yang merespon positif. Tak hanya itu, warga pun terkesan sangat ingin tahu cara membuatnya dan alat apa saja yang digunakan.

Pada saat pelatihan banyak ibu-ibu dan para pemuda yang mengikuti pelatihan yang dilaksanakan. Para warga ini memperhatikan dengan seksama disaat mahasiswi KPM menjelaskan tentang bahan alat dan bagaimana proses pembuatannya hingga menghasilkan asesoris yang cantik. Pada saat mempraktekkannya, terlihat warga-warga ini sangat antusias dan semangat untuk mengkreasikan bahan-bahan yang sudah disediakan dan sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan.

Menurut salah satu dari ibu-ibu yang mengikuti pelatihan, pemanfaatan kain perca sudah bagus dan tepat. Tokoh ini juga mengungkapkan bersedia menjadi salah satu pengurus dari komunitas pemanfaatan kain perca dan sudah mempunyai anggota tak lain muridnya sendiri di salah satu sekolah di Ponorogo agar memiliki kegiatan positif yang juga bernilai ekonomis⁷. Selain itu tokoh ini juga beranggapan positif karena dapat dibuat di waktu luang dan menambah pendapatan bagi ibu-ibu serta menambah uang jajan bagi para pemuda bahkan dapat menghemat uang untuk membeli aksesoris dari kain perca.

E. KESIMPULAN

Bros merupakan salah satu hiasan bagi perempuan yang mengenakan hijab. Tidak menutup kemungkinan bagi yang tidak berhijab juga mengenyakannya. Dengan demikian, banyak pasar yang mentargetkan benda satu ini.

Pemanfaatan terhadap barang bekas juga tidak kalah menarik untuk membuat bros. Hasil dari pelatihan yang dilakukan mahasiswa KPM dengan warga dusun Kunden memberikan banyak manfaat. Salah satunya dari segi hasil. Hasil

⁶ Ashari, Wawancara Mahasiswa KPM 2018 di Dusun Kunden.

⁷ Rofik, Wawancara Mahasiswa KPM 2018 di Dusun Kunden, August 2018.

yang bagus dari sebuah karya akan menimbulkan sebuah kepuasan. Bagaimana tidak, dengan melihat begitu banyak warna dalam sebuah bros akan menjadikan ketertarikan bagi yang melihatnya.

Waktu luang juga tidak akan terbuang dengan sia-sia dengan adanya kegiatan ini. Lebih dari itu, kreativitas ibu-ibu akhirnya meningkat karena yang semula belum mendapatkan pengetahuan tentang cara membuat bros akhirnya mengetahui. Bisa saja di rumah masing-masing akan mencoba dengan kombinasi warna yang bermacam-macam.

Dengan sedikit sentuhan pada *packaging*-nya, maka bros yang dibuat dengan bahan seadanya akan layak jual. Mengingat sekarang begitu banyak aksesoris kain perca juga digunakan sebagai souvenir pernikahan yang dijual dengan harga grosiran serta ada pula yang dijual bebas dengan harga satuan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ashari. Wawancara Mahasiswa KPM 2018 di Dusun Kunden. Field Note, August 2018.

Jaka, Kodlil. Wawancara Mahasiswa KPM 2018 di Dusun Kunden. Field Note, August 2018.

Kieso, Donald, Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. *Akutansi Intermediete*. Translated by Emil Salim. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga, 2007.

LPPM IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman KPM ABCD (Kuliah Pengabdian Masyarakat Asset BAsed Community- Driven Development)*. Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, 2018.

Rofik. Wawancara Mahasiswa KPM 2018 di Dusun Kunden, August 2018.

Tohari, Imam K. Wawancara Mahasiswa KPM 2018 di Dusun Kunden, August 2018.

